



Makna Tradisi Tampung Tawar Membangun Rumah Dalam Suku Dayak Ngaju

**Roy Andreo Admajaya Sibarani¹, Desi Natalia², Sanasintani³,
Ni Nyoman Astrini Utami⁴**

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Korespondensi: desi.nataliaahad@gmail.com

Abstract

This research aims to show the tradition of tampung tawar which is a custom/tradition carried out until now by the Ngaju Dayak tribe. This tradition has a meaning to soothe the owner of the new house and dwelling. Specifically, this research will bring together an understanding of the symbolic meaning of the actions of the Christian Dayak Ngaju community in the text of Genesis 1:1. The researcher used a descriptive qualitative method. Data was obtained specifically discussing the tradition of tampung tawar in building houses in the Christian Ngaju Dayak tribe, both from field data (observations and interviews), as well as from books, journals, or from encyclopedias or dictionaries. The results show that the tradition of tampung tawar and the symbols of some of the requirements and materials that must be followed and prepared to build a house provide a deep and meaningful meaning for those who build a house. Everything on this earth is God's creation. Everything He created is good, including the tampung tawar, the materials/symbols used. Symbols have a very important meaning in culture, because symbols are representatives of the world. This can be seen in the daily lives of individuals.

Keywords: symbolic meaning; Tampung tawar; tradition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan tradisi *tampung tawar* yang merupakan suatu kebiasaan/tradisi yang dilaksanakan hingga kini oleh masyarakat suku Dayak Ngaju. Tradisi ini memiliki makna untuk menyejukkan pemilik rumah dan hunian yang baru. Secara spesifik, penelitian ini akan menyatukan pemahaman mengenai makna simbolik dari tindakan masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Kristen dalam teks Kejadian 1:1. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh khusus membahas tentang tradisi *tampung tawar* dalam membangun rumah pada suku Dayak Ngaju yang beragama Kristen, baik dari data lapangan (observasi dan wawancara), maupun dari buku-buku, jurnal-jurnal, ataupun dari ensiklopedia atau kamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *tampung tawar* dan simbol-simbol dari beberapa syarat dan bahan-bahan yang harus diikuti dan disiapkan untuk membangun rumah memberikan makna yang mendalam dan berarti bagi mereka yang membangun rumah. Segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah ciptaan Tuhan. Semua yang diciptakan-Nya adalah baik, termasuk *tampung tawar*, material/simbol yang dipergunakan. Simbol mempunyai makna sangat penting dalam kultur, dikarenakan simbol merupakan perwakilan dari dunia. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian individu-individu.

Kata Kunci: makna simbol; tampung tawar; tradisi

Pendahuluan

Ada tata aturan yang mengontrol perilaku dan aksi mereka kepada sesamanya, hal ini menunjukkan realitas sosial dalam masyarakat Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya (Telhalia & Natalia, 2021), misalnya dalam hal tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan sejati atau warisan masa lalu, namun tradisi yang muncul kembali bukanlah suatu kebetulan atau kesengajaan (Piotr Sztompka, 2007). Tradisi menunjukkan masa lalu yang lebih bahagia memberikan sumber kebanggaan pengganti ketika masyarakat berada dalam krisis. Lebih tepatnya, tradisi dapat menghasilkan budaya dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil tradisi sekurang-kurangnya memiliki empat bentuk, yaitu (a) wujud kebudayaan sebagai benda buatan manusia (artefak), (b) wujud kebudayaan sebagai sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola, (c) wujud kebudayaan sebagai sistem gagasan, dan (d) sistem gagasan yang idealogis (Koentjaraningrat, 2003). Oleh karena itu, dari ketiga bentuk kebudayaan tersebut, kebudayaan dibedakan menjadi kebudayaan fisik dan kebudayaan non fisik.

Salah satu contoh kebudayaan adalah adanya pelaksanaan tradisi *tampung tawar*. Tradisi ini digelar oleh masyarakat suku Dayak Ngaju, khususnya yang beragama Kristen yang masih mempertahankan tradisi warisan leluhurnya, terutama *tradisi tampung* pembangunan rumah. *Tampung tawar* adalah suatu kebiasaan/tradisi dari suku Dayak Ngaju yang memiliki makna untuk menyejukkan pemilik rumah dan hunian yang baru (Marson, 2022), jalan ini demi meraih misi untuk mewujudkan kebahagiaan dan keamanan (Natalia, Tarantang, & Astiti, 2020). *Tampung tawar* pembangunan rumah dilakukan ketika tiang-tiang rumah sudah berdiri, kemudian tiang-tiang tersebut ditampung oleh pemilik dan pemilik rumah. *Tampung tawar* umumnya dilaksanakan oleh para basir, pemandu adat dan juga tua-tua adat di desa tersebut (Nugroho, 2020). Namun, untuk mengakomodasi *tampung tawar* membangun rumah ini sendiri, para tetua desa setempat melakukannya. Bahan untuk kapasitas *tampung tawar* ini adalah gelas, air, dan daun pandan (Nusi, 2022). Bahan-bahan ini sebagai media dalam pelaksanaan tradisi *tampung tawar* pembangunan rumah. Nampaknya pentingnya tradisi *tampung tawar* pembangunan rumah yang dilakukan oleh orang-orang Kristen Dayak Ngaju membawa serta terkait dengan simbol-simbol yang diucapkan oleh Clifford Geertz. Hal ini mengingatkan pula tentang penciptaan yang ada di dunia ini bahwa tidak ada yang mampu seperti TUHAN untuk menciptakan segala sesuatu yang ada, dan melalui ciptaan itu maka dapat diketahui bahwa ada Sang Khalik yang menciptakan semua yang ada yang termuat dalam Kitab Kejadian 1:1 (Sihombing, 2013).

Taslim Batubara, Badru & Ahmad Muhajir (Batubara, Badrun, & Ahmad Muhajir, 2022) membicarakan tentang tradisi *tampung tawar* dalam tulisannya yang berjudul *Tradisi Tepung Tawar Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara*. Dalam tulisan ini membicarakan tradisi ini digelar sebagai wahana untuk memohon doa dan keberkahan bagi mereka yang *ditepung tawar*. Dalam keyakinan Islam, doa menjadi sarana untuk meminta ampunan kepada Tuhan. Makna yang terkandung dalam tradisi *tepung tawar* diyakini dapat membawa berkat dan harmoni bagi mereka yang *ditepung tawari*. Melalui tradisi ini dimaknai bahwa seluruh kejadian baik dan buruk

dalam hidup ini merupakan pemberian dari Tuhan. Kemudian tercermin dari proses *tawar menawar* yang dijalankan dalam aneka ritual adat. Tradisi *tepung tawar* tetap bertahan dan diamalkan oleh etnis Melayu di Sumatera Utara, hal ini disebabkan karena tradisi ini bisa dijadikan lambang perpaduan antara budaya dan ajaran agama (Islam). Tradisi ini menjadi manifestasi dari apa yang dipanjatkan oleh manusia kepada Tuhan untuk memperoleh berkat kehidupan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilaksanakan sembari melakukan pembacaan *marhaban (salawat barzanji)*, khususnya dalam pelaksanaan pesta pernikahan.

Ni Nyoman Rahmawati dan I Made Sadiana (2023) membahas tentang *tampung tawar* dalam naskahnya yang berjudul *Nyadiri: Tradisi Penyembuhan Melalui Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya*. *Tampung tawar* merupakan salah satu sarana dan prasarana yang digunakan dalam ritual *nyadiri*. *Tampung Tawar* ialah air suci. Air ini terbuat dari air bersih yang dipadukan dengan bunga-bunga yang harum atau minyak wangi dan anyaman daun kelapa untuk memercikkannya. Menurut kepercayaan Kaharingan, *tampung tawar* menyimbolkan Air Suci Kehidupan (*nyalung* Kaharingan). Berdasarkan keterangan beberapa basir yang dijadikan narasumber, disebutkan bahwa *tampung tawar* mempunyai fungsi untuk mempersembahkan atau menghalau hal-hal yang tidak baik seperti sifat jahat, pikiran kotor, dan pengaruh negatif lainnya. Melalui pemercikan air suci kepada orang yang sakit, harapannya dapat dibersihkan pula beragam gangguan negatif yang ada di dalam dirinya, sehingga ia akan segera sembuh dari penyakitnya. Penelusuran yang selama ini dilakukan berupaya untuk mengerti kenyataan yang dialami oleh penduduk Palangka Raya (Natalia, 2023).

Tradisi *tampung tawar* ini juga dibahas oleh Maini Maini dan Ahmad Sahat Perdamean (Maini Maini, 2023), dalam tulisannya yang bertema Analisis Makna Upacara *Tepung Tawar* dalam Pernikahan Adat Melayu Riau. Menurut mereka, tradisi *tepung tawar* adalah bagian dari upacara pernikahan tradisional Melayu Riau yang saat ini masih dilangsungkan dan amat penting bagi masyarakat Melayu. Tradisi *tepung tawar* bukan hanya diadakan dalam upacara perkawinan saja, namun diadakan juga dalam upacara *aqiqah* (pemberian nama bayi), sunatan, selamat, khataman, meresmikan lahan baru, menghuni rumah baru, membeli kendaraan baru dan lain sebagainya. Tradisi *tepung tawar* merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai sarana untuk membangun rumah tangga yang bahagia. Selain itu, *tepung tawar* merupakan tradisi yang dilakukan untuk menyampaikan doa kepada pengantin baru untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya. Untuk itu, budaya *tepung tawar* wajib dipertahankan di tengah masyarakat, terutama bagi kalangan generasi muda saat ini, bahwa keberadaan tradisi ini sungguh sangat penting.

Jika melihat berbagai penelitian terdahulu, secara khusus meneliti *tampung tawar* yang digunakan sebagai kombinasi antara budaya dan ajaran agama (Islam), sebagai syarat dalam tradisi pengobatan, dan upacara dalam pernikahan adat Melayu Riau. Sementara dalam tulisan ini, penulis berupaya mengungkapkan tradisi *tampung tawar* dalam membangun rumah dalam perspektif Clifford Geertz dan teks Kitab Kejadian 1:1. Berkaitan dengan *tampung tawar* ini masih belum ada yang menulis terkait membangun

rumah dalam perspektif Clifford Geertz dan teks Kitab Kejadian 1:1 secara khusus dan mendalam.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya terdiri dari mengamati orang-orang di lingkungan mereka, berinteraksi dengan mereka dan mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka tentang dunia di sekitar mereka (Rukajat, 2018). Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode untuk mengeksplorasi status kelompok manusia, objek, seperangkat kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa di masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menghasilkan gambaran, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti (Rukajat, 2018), khususnya tradisi *tampung tawar* dalam membangun rumah pada suku Dayak Ngaju yang beragama Kristen di Desa Tumbang Umap, Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan empat hal, antara lain sekilas tentang teks kitab Kejadian 1:1, simbol berdasarkan perspektif Clifford Geertz, tradisi *tampung tawar* dalam Suku Dayak Ngaju, dan makna tindakan simbolis *tampung tawar* dalam pemahaman Suku Dayak Ngaju dan teks kitab Kejadian 1:1.

Analisis Teks Kitab Kejadian 1:1

Teks Alkitab dimulai dengan kisah penciptaan, suatu teks yang mengilustrasikan keagungan Tuhan (Heri Lim, 2020). Eksistensi dari penciptaan yang dikerjakan oleh Allah (Sihombing, 2013) dan misi penginjilan telah terjadi mulai dari masa penciptaan (Natalia, 2021). Kejadian 1:1, "pada mulanya" di sini merujuk pada sebuah peristiwa, dan menunjuk pada awal mula penciptaan dunia (Sihombing, 2013). Agama-agama kuno lainnya ketika berbicara tentang hal ini menunjukkan bahwa penciptaan terjadi dengan suatu hal yang telah ada sebelumnya. Alkitab mengerti sejarah sebagai sebuah garis lurus dengan petunjuk yang telah ditentukan oleh Tuhan. Kisah penciptaan dikerjakan oleh Allah dengan cara yang teratur/sistematis dan berkelanjutan (Karlau, 2020).

Kejadian pasal 1 yang menyatakan pada mulanya adalah Allah yang mengenalkan memperkenalkan diri-Nya sendiri sebagai *Elohim* (Harefa, 2019). Kata *Elohim* mendeklarasikan bahwa Allah adalah pelaku sekaligus sasaran. Berbagai macam tulisan yang telah dituangkan tidak lain adalah agar pengguna buku dapat dengan mudah memahami ayat, memperkaya pengetahuan dan informasi bahwa segala sesuatu tidak ada dengan sendirinya, tetapi ada Penciptanya (Sihombing, 2013). Kepercayaan kepada Tuhan sebagai Pencipta diperkuat melalui penggunaan kata kerja 'bara' dalam teks ini (Harefa, 2019). Enam kali kata kerja ini digunakan.

Titik berat atau tujuan dari teks Alkitab ini adalah untuk mempertegas pada hakikat manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesamanya (Heri Lim, 2020).

Allah adalah Pencipta yang mengaruniakan kehidupan kepada manusia dan alam semesta. Allah memiliki rancangan dalam penciptaan, dan rancangan itu akan direalisasikan oleh-Nya (Rosang, 2019). Dengan demikian, maksud teks ini yaitu menekankan esensi manusia dalam relasinya dengan Sang Pencipta dan hubungannya dengan sesama manusia.

Simbol Berdasarkan Perspektif Clifford Geertz

Clifford Geertz berangkat dari banyaknya tokoh-tokoh yang masih memperdebatkan tentang agama dan kebudayaan yang masih menimbulkan pro dan kontra, hingga akhirnya Geertz mencari formulasi dari keduanya dengan asumsi bahwa agama dan kebudayaan saling mendukung satu sama lain (Riady, 2021). Agama dipandang oleh Geertz sebagai sebuah fakta yang dapat dipelajari, karena agama dinilai sebagai salah satu bagian dari sistem budaya (Riady, 2021). Hal ini juga yang dibahas oleh C. Kluckhohn dalam sebuah karangan yang berjudul *Universal Categories of Culture* (1953) yang menunjukkan salah satu unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia adalah sistem religi yang ditulis oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Antropologi I (Koentjaraningrat, 2003).

Eko Punto Hendro (2020), dalam karyanya tentang Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, menggunakan tulisannya, Clifford Geertz, yang berpendapat bahwa definisi kebudayaan sebagai: "(1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol bagi individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi."

Geertz berargumen bahwa agama merupakan "(1) sebuah sistem simbol yang berfungsi untuk (2) membangun impuls-impuls dan motivasi-motivasi yang kuat, menembus dan bertahan lama dalam diri manusia (3) dengan merumuskan beragam konsep tentang tata kehidupan secara umum dan (4) memberi warna pada berbagai konsep tersebut dengan nuansa aktualitas agar impuls dan motif tersebut tampak sangat nyata (Izzah, 2011; Wendry, 2016).

Clifford Geertz mengemukakan bahwa agama adalah serangkaian simbol yang tersusun secara sistematis. Simbol menurut Clifford Geertz dengan merujuk pada S. Langer meliputi benda-benda, aktivitas, kejadian, sifat-sifat atau semua hal yang berhubungan dengan suatu konsepsi. Dengan kata lain, konsepsi adalah makna dari simbol (Wendry, 2016). Simbol merupakan suatu benda, peristiwa, bunyi ujaran atau wujud tertulis yang memiliki arti bagi manusia (Hendro, 2020). Simbol berperan sebagai pemberi pesan kepada manusia (Isyanto, 2015), sehingga untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan interpretasi untuk memahaminya (Hendro, 2020).

Oleh karena itu, kebudayaan dalam masyarakat bukan hanya untuk diterangkan, tetapi untuk dicarikan dan dimengerti maksud-maksud yang terkandung di dalam simbol-simbolnya. Dengan kata lain, simbol memberikan pengaruh pada cara manusia untuk berpikir dan berperilaku. Simbol yang dimaksud Geertz adalah segala sesuatu yang dapat memunculkan dan menghasilkan arti dan gagasan.

Tradisi Tampung Tawar dalam Suku Dayak Ngaju

Salah satu kepercayaan masyarakat Desa Tumbang Umap yang mereka pegang hingga saat ini adalah tradisi *tampung tawar*. Inilah yang dilakukan oleh masyarakat Kaharingan, agar kehidupan tetap berjalan dengan nyaman (Natalia & Panuntun, 2023). *Tampung tawar* merupakan tradisi/kebiasaan suku Dayak Ngaju yang bisa diartikan sebagai menyejukkan rumah dan juga pemilik rumah (Nusi 2022). *Tampung tawar* ini sendiri memiliki tujuan, Marson menjelaskan, bahwa orang-orang yang terlibat dalam tradisi *tampung tawar* ini untuk menenangkan pemilik rumah dan rumah, menghindari penyakit, hidup aman dan damai (Marson 2022), dan merasa nyaman di rumah (Idae 2022).

Beberapa syarat yang harus diikuti dalam pelaksanaan tradisi *tampung tawar* untuk membangun rumah, yaitu: pertama, pelaksanaannya tentu saja ada orang yang pantas untuk melakukan tradisi *tampung tawar* ini. *Tampung tawar* itu sendiri dilakukan oleh orang tertentu (Marson 2022). Orang yang dapat melakukan *tampung tawar* adalah orang tua atau pemilik rumah, tentu mereka yang tahu sesuatu tentang *tampung tawar* (Idae 2022). Kedua, biasanya orang yang akan ditampung *tawar* harus menghadapi matahari terbit dalam menjalankan tradisi *tampung tawar*. Alasan khususnya, bahwa matahari merupakan simbol kehidupan, sumber cahaya yang menyinari agar jiwa dan raganya menjadi sehat, mampu bekerja dan bekerja dengan baik. Dengan demikian, seseorang yang akan ditampung *tawar* harus menghadap ke matahari terbit (Marson 2022). Ketiga, pelaksanaan *tampung tawar* biasanya dilakukan pada pagi hari. Karena pagi adalah waktu yang tepat untuk melaksanakan *tampung tawar*. Ketika matahari terbit, maka yang ditampung *tawar* rumah baru adalah tiang-tiang rumah baru, masing-masing tiang ditampung *tawar* (Marson 2022). Pelaksanaan *tampung tawar* dilakukan ketika tiang-tiang rumah sudah didirikan (Idae 2022). Implementasi kapasitas tradisi *tampung tawar* yang dilakukan pada pagi hari terbukti bermanfaat. Makna penyelesaian *tampung tawar* yang dilakukan di pagi hari seperti yang dikatakan oleh pemilik rumah dalam pelaksanaan *tampung tawar*, yaitu saat matahari terbit, serta kebahagiaan dan rejeki, yang juga menjadi tinggi dan mudah diperoleh, dan banyak harta kekayaan (Marson 2022). Keempat, pelaksanaan tradisi *tampung tawar* ini juga ditentukan oleh pemilik rumah. Marson sendiri menjelaskan bahwa pemilik rumahlah yang menentukan pelaksanaan *tampung tawar* dan pemilik rumah yang menentukan pelaksanaan *tampung tawar* (Marson 2022). Dengan kata lain, pelaksanaan *tampung tawar* dalam membangun rumah tidak dapat ditentukan oleh siapapun, karena pemilik rumah baru berhak menentukan kapan proses *tampung tawar* dilakukan.

Selain syarat-syarat di atas, ada beberapa bahan ataupun media yang harus disiapkan oleh pemilik rumah pada saat melaksanakan kapasitas negosiasi sendiri, yakni sebagai berikut: pertama, gelas. Gelas tersebut berfungsi sebagai wadah atau untuk menampung air dan pandan (Marson 2022). Gelas yang digunakan dalam menjalankan tradisi *tampung tawar* adalah gelas biasa yang tidak memiliki tangkai (Nusi 2022). Kedua, air. Air digunakan sebagai bahan yang nantinya ditaburkan pada tiang-tiang rumah dan juga pada pemilik rumah (Marson 2022). Air yang digunakan untuk penyimpanan *tampung tawar*, bisa menggunakan air putih (Idae 2022). Namun air bukan berarti semua air bisa digunakan. Air yang digunakan adalah air murni. Nusi menambahkan, air yang digunakan tidak perlu banyak, cukup, setidaknya air yang dibutuhkan setengah gelas. Ketiga, Daun Pandan. Daun pandan yang digunakan adalah daun pandan muda (Nusi 2022). Masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan nama (suluh) yang artinya tunas daun pandan. Daun pandan yang baik digunakan adalah daun pandan yang baru dipetik. Marson menambahkan, daun pandan ini nantinya akan menjadi bahan yang digunakan untuk menyiramkan air pada tiang-tiang rumah dan juga pada pemilik rumah, bukan saat yang tepat untuk mengambil daun pandan untuk keperluan *tampung tawar* membangun rumah (Idae 2022). Intinya kalau mau melakukan *tampung tawar*, daun pandan akan langsung dipetik (Nusi 2022).

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai ketiga bahan yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *tampung tawar* membangun rumah, diketahui bahwa ketiga bahan tersebut harus benar-benar disiapkan oleh pemilik rumah dan tidak ada satupun dari ketiga bahan tersebut yang boleh ditinggalkan untuk menyelesaikan fungsi *tampung tawar* saat membangun rumah. Bahan-bahan ini harus disediakan dan tidak boleh ada yang tertinggal yang sebenarnya sejak awal pembangunan rumah hanya bahan-bahan yang digunakan dan yang menyediakan bahan-bahannya juga bisa dari orang pemilik rumah yang melakukan ini dan tidak ada pantangan atau pantangan yang diterima oleh pemilik rumah (Marson 2022).

Setelah semua proses selesai, ada hadiah bagi orang yang melaksanakan *tampung tawar*. Marson menjelaskan, jika ada orang lain selain pemilik rumah yang melakukan *tampung tawar*, ia akan mendapat imbalan dari pemilik rumah, tergantung kesungguhan pemilik rumah untuk memberikan imbalan materi kepada orang yang melakukan tradisi *tampung tawar* (Marson 2022). Kompensasi bisa berupa materi, tetapi jika pemilik rumah tidak membayar ganti rugi kepada orang yang melakukan negosiasi, maka itu tidak masalah. Imbalannya ditentukan oleh pemilik rumah dan diberikan sesuai dengan keikhlasan pemiliknya (Nusi 2022). Dengan kata lain, pemberian tidak wajib karena mencerminkan keikhlasan pemilik rumah. Setelah proses negosiasi selesai, pemilik rumah akan merasa tenang, aman dan tenteram saat menempati rumah baru, efeknya hanya berlaku bagi pemilik rumah yang telah menyelesaikan kesepakatan (Marson 2022). Dampak ini hanya berlaku untuk pemilik rumah yang telah melakukan *tampung tawar* dan tidak berlaku untuk orang lain.

Makna Tindakan Simbolis Tampung Tawar dalam Pemahaman Suku Dayak Ngaju dan Teks Kitab Kejadian 1:1

Dalam Kamus Antropologi, tradisi mempunyai pengertian yang senada dengan kebiasaan, yaitu suatu keseluruhan asas-asas dan peraturan-peraturan yang telah dibakukan dan menyatu dengan kuat ke dalam sistem kebudayaan suatu kebudayaan yang mengatur tindakan-tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 1984). Istilah adat dalam ensiklopedia adalah "kelaziman" atau "adat istiadat" dari suatu masyarakat yang telah dipraktekkan secara turun temurun (El, 1999). Sehubungan dengan tradisi di atas, terlihat bahwa makna atau penggunaan bahan-bahan yang telah disebutkan di atas dimanfaatkan pada saat melaksanakan tradisi *tampung tawar* untuk membangun rumah. Tradisi *tampung tawar* merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Desa Tumbang Umap yang mereka pegang hingga saat ini. *Tampung tawar* merupakan tradisi/kebiasaan suku Dayak Ngaju yang bisa diartikan sebagai menyejukkan rumah dan juga pemilik rumah (Nusi 2022). Pemahaman ini membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, tahan lama dalam diri pemilik rumah yang dikerjakan oleh orang yang paham untuk melaksanakan tradisi *tampung tawar*. Suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik, serta membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas.

Kebiasaan *tampung tawar* merupakan suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik sebagai media masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Kristen untuk berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan (Hendro, 2020). Suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik. Fakta kepercayaan dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tumbang Umap, khusus Dayak Ngaju Kristen saling menunjang antara satu sama lain sebagaimana yang dikatakan oleh Riady (2021). Bagian ini pula menggambarkan tentang suatu sistem keteraturan dari tradisi *tampung tawar* dan simbol-simbol dari beberapa syarat dan bahan-bahan yang harus diikuti dan disiapkan dalam pelaksanaan tradisi *tampung tawar* untuk membangun rumah memberikan makna bagi individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka (Hendro, 2020). Selain itu, melalui suatu peralatan simbolik dalam tradisi *tampung tawar* untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi. Oleh karena, kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Dengan demikian, suatu sistem simbol yang berperan, merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi.

Tindakan simbolis dari tradisi *tampung tawar* mempunyai hubungan dengan teks Kitab Kejadian 1:1 "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi". Segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah ciptaan Tuhan, dan menurut Tuhan semua yang diciptakannya adalah baik, termasuk *tampung tawar*, material/simbol yang dipergunakan. Simbol mempunyai makna sangat penting dalam kultur dikarenakan simbol merupakan perwakilan dari dunia, hal ini dapat dilihat dalam keseharian. Manusia membutuhkan dan

memerlukan simbol untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sesuatu (A., 2011). Hal ini nampak pada media-media yang harus disediakan oleh pemilik rumah, agar dilaksanakan tradisi *tampung tawar* membangun rumah.

Dalam simbol-simbol manusia menuangkan ungkapan-ungkapannya, dalam simbol-simbol tersebut memuat makna-makna tertentu yang dikendaki oleh manusia, contohnya seperti simbol-simbol dalam tradisi *tampung tawar*, ada niatan yang dikehendaki oleh seseorang yang selanjutnya menjalankan tradisi tersebut. Niatan tersebut adalah agar rumah yang mereka tinggali tersebut menjadi rumah yang nyaman, tempat yang selamat, dan damai untuk ditinggali serta pemilik rumah yang menghuni rumah tersebut dijauhkan dari berbagai macam penyakit dan marabahaya. Tuhan menjadikan semua yang ada di dunia ini memiliki tujuan tertentu, agar manusia memanfaatkan apa yang telah dibuat oleh Tuhan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia (A., 2011).

Tuhan adalah Sang Pencipta yang memberikan kehidupan kepada manusia dan alam semesta. Tuhan memiliki rancangan dalam penciptaan, dan rancangan itu akan dipenuhi oleh-Nya (Rosang, 2019). Tuhan pasti menyediakan yang terbaik bagi umatNya, karena Tuhan mencintai umatNya. Bila direnungkan hingga saat ini, bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, selaku orang beriman kita akan selalu selamat, karena Tuhan telah berjanji pada umatNya bahwa Dia telah merancang damai sejahtera dan bukan rencana kecelakaan, orang beriman harus tetap percaya penuh pada rencana dan kesetiaan Tuhan dalam kondisi apapun, karena Tuhan berkuasa atas segala rancanganNya dan selalu mengingat rencanaNya untuk menyelamatkan umatNya (Nicolas, 2021).

Kesimpulan

Tradisi *tampung tawar* merupakan salah satu kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Desa Tumbang Umap yang mereka pegang hingga saat ini. Keterampilan melakukan *tampung tawar* mempengaruhi cara orang berpikir. Orang-orang percaya bahwa tradisi *tampung tawar* itu baik, akan mendapatkan kesehatan, keselamatan, kebahagiaan dan kedamaian. Melalui simbol *tampung tawar* ini, masyarakat percaya bahwa rumah yang *ditampung* dengan *ditampung tawar* menjadi dingin. Artinya pemilik rumah merasa aman, nyaman dan tentram selama tinggal di rumah dan juga dijauhkan dari penyakit pemilik rumah. Jadi tradisi *tampung tawar* dan simbol-simbol yang dibahas oleh Clifford Geertz sangat mirip, yaitu bahwa simbol-simbol ini menciptakan suasana hati yang dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan orang itu sendiri. Tradisi kapasitas *tampung tawar* ini dapat digambarkan sebagai hal yang positif. Karena tradisi ini membawa kebaikan dalam kehidupan masyarakat, karena mereka percaya tradisi ini dapat menjauhkan mereka dari penyakit dan bahaya serta membawa kenyamanan dan kedamaian ketika mereka menghuni rumah baru. Tindakan simbolis dari tradisi *tampung tawar* mempunyai hubungan dengan teks Kitab Kejadian 1:1 "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi". Segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah ciptaan Tuhan, dan menurut Tuhan semua yang diciptakannya adalah baik, termasuk *tampung tawar*,

material/symbol yang dipergunakan. Tuhan memiliki rancangan dalam penciptaan, dan rancangan itu akan dipenuhi oleh-Nya. Tuhan pasti menyediakan yang terbaik bagi umatNya, karena Tuhan mencintai umatNya.

Rujukan

- A., A. (2011). Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v8i1.1017>
- Batubara, T., Badrun, B., & Ahmad Muhajir. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.288>
- El, B. J. . et. (1999). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita.’ *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Epigraphe*, 3(2), 107–117.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 160.
- Heri Lim. (2020). MEMAHAMI KISAH PENCIPTAAN MANUSIA DAN ALAM SEMESTA: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2. *Jurnal Amanat Agung*, 14(2).
<https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.355>
- Iswanto, A. (2015). The Function of Art Tambourine to the Society in Lampung Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung. *Jurnal Bimas Islam*, 08(2), 321–350.
- Izzah, I. Y. U. (2011). Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(2). Retrieved from <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/11>
- Karlau, S. A. (2020). Kajian Teologis dan Yuridis Sistem Pendidikan menurut Struktur Teks Kejadian 1:1-31. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 164–182. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.107>
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, D. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maini Maini, A. S. P. (2023). ANALYSIS OF THE MEANING OF THE TRADITIONAL. *Balale: Jurnal Antropologi*, 4(1), 72–92.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/balale.v4i1.58624>
- Natalia, D. (2021). Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan dan Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 126–145.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.62>
- Natalia, D. (2023). Palangka Raya People ' s Responses to the Governor ' s Circular on Covid-19 Pandemic. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1), 33–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jt.v6i1.24168>
- Natalia, D., & Panuntun, D. F. (2023). Teologi Rahim Dalam Memori Kolektif Ritual Nyaki Dirit Selama Pandemi Covid-19. *MELO : Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 51–70. Retrieved from <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/125>

- Natalia, D., Tarantang, J., & Astiti, N. N. A. (2020). Makna Manuhir Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 24–34. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.2077>
- Ni Nyoman Rahmawati, I. M. S. (2023). Nyadiri : Tradisi Penyembuhan Melalui Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v21i1.960>
- Nicolas, D. G. N. G. (2021). PENDERITAAN: ANALISIS YEREMIA 29:11 DAN RELEVANSINYA BAGI ORANG PERCAYA DI TENGAH KRISIS PANDEMI COVID-19. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(2). Retrieved from <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/177/278>
- Nugroho, Z. M. (2020). Fungsi Dan Bentuk Penyajian Mantra Dan Katambung Dalam Ritual Balian Mimbul Kuluk Metu Suku Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya. *Selonding*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.24821/sl.v16i1.5135>
- Piotr Sztompka. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grub.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Rosang, D. J. R. (2019). Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian terhadap Argumentasi Teori Celah). *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 62–78. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.19>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sihombing, B. (2013). Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1 : 1-31. *Jurnal Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.15>
- Telhalia, T., & Natalia, D. (2021). Realitas Sosial Pernikahan Beda Agama pada Masyarakat suku Dayak Ngaju di Perkotaan. *Religious*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12636>
- Wendry, N. (2016). Menimbang agama dalam kategori antropologi: Telaah terhadap pemikiran Talal Asad. *Kontemplasi*, 04(01, August), 179–194.